

Fungsi Bahasa Dilihat Dari Perspektif Fenomenologi

Lusiana Suciati Dewi

Universitas Subang

Email : Lusianasuciatidewi11@gmail.com

Abstract : This study aims to describe the perspective of language function from a phenomenological perspective, this research method is a qualitative descriptive or critical review of several linguist theories. The results of this study compare that the function of language phenomenologically always changes in every era seen from how humans think and develop according to changing times. Language as a communication tool is certainly one of the wonders of the world because of how each region or country has its own language which is very useful for exchanging information.

Keywords: Language, Perspective, Phenomenology

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif fungsi bahasa yang dilihat secara fenomenologi, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau *critical review* dari beberapa teori ahli bahasa. Hasil dari penelitian ini membandingkan bahwa fungsi bahasa secara Fenomenologi selalu berubah disetiap era dilihat bagaimana manusia berfikir dan berkembang mengikuti perubahan zamannya. Bahasa sebagai alat komunikasi tentu menjadi salah satu keajaiban dunia karena bagaimana setiap daerah atau negara memiliki bahasa masing-masing yang dengan sangat bermanfaat digunakan untuk bertukar informasi.

Kata Kunci : Bahasa, Perspektif, Fenomenologi

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan pernyataan pikiran atau perasaan sebagai alat komunikasi manusia. Fungsi Bahasa dibagi menjadi dua yaitu fungsi Bahasa menurut aliran Filsafat dan fungsi Bahasa menurut Linguistik. (Soenjono Dardjowidjojo, 2016) Bahasa adalah suatu system simbol lisan yang abritrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat Bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Dari pandangan Soenjono tersebut, Bahasa ditekankan sebagai sebuah system lambing. Istilah sistem mengandung makna adanya keteraturan dan adanya unsur-unsur pembentuk.

Pembelajaran bahasa sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan

mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dalam pembelajaran Bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin antara linguistik, psikologi dan juga ilmu filsafat.

Hadirnya filsafat Bahasa dalam ruang dunia filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Istilah muncul bersamaan dengan kecenderungan filsafat abad ke-20 yang bersifat logosentris. Oleh karena itu, sangat wajar apabila ditemukan kesulitan apabila mendapatkan pengertian yang pasti mengenai apa sebetulnya yang dimaksud dengan apa itu filsafat Bahasa.

Filsafat manusia merupakan bagian integral dari sistem filsafat, yang fokus menyoroiti hakikat atau esensi manusia. Ditinjau dari sudut pandang ontologis, filsafat manusia memiliki kedudukan yang relatif lebih penting karena semua cabang filsafat, yakni etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial, dan estetika, bermuara pada persoalan asasi berkenaan dengan esensi manusia. Adapun salah satu pembahasan dalam filsafat manusia yang cukup mendapat perhatian dewasa ini adalah fenomenologi.

Perlu kita ketahui bahawa ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik. Yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Keduanya membicarakan manusia sebagai realita eksistensi ditentukan oleh kondisi-kondisi fisik dan budaya yang mempengaruhi. Fenomenologi dan hermeneutika saling bersentuhan namun juga mempunyai perbedaan, kekuatan dan kelemahan masing-masing.

KAJIAN TEORITIS

1. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa Bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi dendang, atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bila dibandingkan dengan Bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks dari pada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi, dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang sering digunakan adalah Bahasa, baik Bahasa lisan maupun Bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada Bahasa, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan Bahasa tulis atau Bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan Bahasa standar dengan Bahasa nonstandard atau bahkan, mencampurkan Bahasa atau istilah asing kedalam uraian kita. Padahal, Bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulative. Kita selalu dapat memanipulasi Bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui Bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi Bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi Bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi Bahasa.

Pada dasarnya, Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan control sosial (keraf. 1997 : 3)

Pada intinya menurut (Baihaqi, 2016) fungsi Bahasa adalah cara utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran. Selain itu, Bahasa merupakan cara universal: setiap masyarakat manusia memiliki Bahasa aslinya dan menggunakannya tanpa kesulitan.

2. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang Phenomenom. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani *Phainein* berarti *menunjukkan*. Dari kata ini timbul kata *Phenomenon* berarti yang muncul dalam kesadaran manusia. (Arifin, 1996) Dalam fenomenologi, ditetapkan bahwa setiap gambaran pikir dalam pikiran sadar manusia, menunjukkan pada suatu hal keadaan yang disebut *intentional* (berdasarkan niat atau keinginan). Secara harfiah, fenomenologi atau fenomenolisme adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa fenomenolisme adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenolisme juga adalah suatu metode pemikiran.

Fenomenologi merupakan sebuah aliran. Yang berpendapat bahwa, sebuah hasrat yang kuat untuk mengerti yang sebenarnya dapat dicapai melalui pengamatan terhadap fenomena atau pertemuan kita dengan realita. Karenanya suatu yang terdapat dalam diri kita akan merangsang alat inderawi yang kemudian diterima oleh akal (otak) dalam bentuk pengalaman

dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Penalaran inilah yang dapat membuat manusia mampu berfikir secara kritis.

Fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek disekitarnya. Ketika berbicara tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan, maka hermeneutic terlibat didalamnya. Pada intinya bahwa aliran fenomenologi mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita ketahui sekarang ini merupakan pengetahuan yang kita ketahui sebelumnya melalui hal-hal yang pernah kita lihat, rasa, dengar, oleh alat indra kita. Fenomenologi merupakan suatu pengetahuan tentang kesadaran murni yang dialami oleh manusia.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu Hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti dari pada fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi fenomenalisme adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang fenomenalisme suku melihat suatu gejala tertentu dengan ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori.

Jelasnya, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala *presuposisi*. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. (Adian, 1972) semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa fenomenologi berarti ilmu tentang fenomenon-fenomenon apa saja yang nampak. Sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

3. Fenomenologi Bahasa

Makna fenomenologi Bahasa dalam pandangan Merleau-Ponty memiliki hubungan erat dengan subjek yang berbicara. Artinya bahwa Bahasa itu tidak pernah terlepas dari subjek yang berbicara. Atau Bahasa itu selalu berlangsung dalam rangka tingkah laku.

(Beata Stawarska, 2015) juga menganggap pendekatan fenomenologis Bahasa sebagai obat yang sangat dibutuhkan untuk krisis yang ditimbulkan secara ilmiah atau pendekatan

observasional. Pendekatan ilmiah diarahkan kedalam Bahasa yang didirikan atau dilambangkan, , misalnya, kumpulan teks tertulis yang dipelajari dalam filologi, atau sistem fonologis, morfologis, dan hubungan sintaksis menjadi sasaran analisis struktural.

Krisis timbul dalam empiris yang tidak direfleksikan dengan belajar fragmentasi bahasa yang tak terelakkan seperti itu menjadi fakta atom dapat diperbaiki dengan mengintegrasikan pendekatan fenomenologis ke dalam linguistik. Di sini bahasa dipulihkan sebagai bidang subjektif yang subjektif ekspresi dan komunikasi intersubjektif.

Dalam pandangan fenomenologi Bahasa dianggap sebagai fenomena sosial, Artinya manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan hal-hal yang berada diluar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan.

KESIMPULAN

1. Fenomenologi merupakan sebuah aliran. Yang berpendapat bahwa, hasrat yang kuat untuk mengerti yang sebenarnya dapat dicapai melalui pengamatan terhadap fenomena atau pertemuan kita dengan realita. Karenanya, suatu yang terdapat dalam diri kita akan merangsang alat indrawi yang kemudian diterima oleh akal (otak) dalam bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran.
2. Fenomenologi sebagai ilmu yaitu bahwa filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu”.
3. Fungsi Bahasa dilihat dari perspektif fenomenologi dianggap sebagai fenomena sosial, dimana manusia itu terbuka bagi semua sesamanya dan dunianya. Mampu berinteraksi dan memandang segala sesuatu dengan lebih luas, tanpa harus menjudge langsung fenomena apa yg terjadi, tetapi harus dirasakan dengan kepekaan, pengertian dan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. 5.
- Arifin, S. (1996). *Fenomenologi Agama*. Pasuruan: PT Garouda Buana.
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif* (M. D. Wildani, ed.). Bandung: Pt Refika Aditama.
- Beata Stawarska. (2015). Saussure's Philosophy of Language as Phenomenology. In *United States of America by Oxford University Press*.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2016). *Psikolinguistik* (kedua). Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia.